

URGENSI PERILAKU NABI MUHAMMAD TERKAIT PENDIDIKAN ISLAM

Junaidi Arsyad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: junaidiarsyad@uinsu.ac.id

Abstrak: Studi ini berusaha menyingkap bagaimana perilaku Nabi dalam kehidupannya sehari-hari akan berpengaruh terhadap pendidikan Islam terutama bagi seorang guru yang dapat menjadikan perilaku Nabi tersebut menjadi sebuah kompetensinya ketika ingin menjadi guru yang profesional. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah sosial. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan secara deskriptif dengan cara memilih topik, mengumpulkan sumber, memverifikasi data, menginterpretasikannya dan untuk selanjutnya dilakukan rekonstruksi agar menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam perilaku keseharian yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw. terkait pendidikan Islam, antara lain, satunya kata dengan perbuatan, yang kesemuanya itu menjadi teladan bagi segenap guru dan pendidik. Dengannya diharapkan dapat menjadi panduan dan tuntunan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan kependidikan yang dilakukannya sehari-hari.

Kata Kunci: Perilaku Nabi, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Sebagai umat Islam, mengenal perilaku Nabi Muhammad Saw. sebagai guru merupakan sebuah keniscayaan karena pendidikan yang diberikan oleh Nabi saw. mengandung ruh dan semangat membangun umat ke arah yang jauh lebih baik. Dalam pandangan Islam, posisi guru sangat penting. Tanpa keberadaan guru, proses pendidikan tidak berarti apa-apa. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan guru yang memiliki ruh (spirit) Islam, perlu melihat sisi kehidupan atau perilaku Nabi Saw. sebagai guru, karena hakikat diutusnya beliau sebagai Nabi di muka bumi ini adalah sebagai *uswah al-Hasanah* dan *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, seluruh aspek sunnah Nabi saw. adalah panduan utama setelah Alquran dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek keguruannya. Keberadaannya sebagai guru merupakan sumber konsep pendidikan yang kebenarannya direkomendasikan oleh Allah Swt.

Nabi saw. datang membawa perubahan besar bagi peradaban manusia. Beliau hadir membuka jendela menyambut mentari yang menyapu gelapnya ruang kebodohan. Beliau datang pada saat yang dibutuhkan untuk menyampaikan risalah Tuhannya ke seluruh penjuru dunia. Beliau mendidik dan mengajar manusia dengan akhlak dan budi pekerti mulia yang kemudian menghantarkannya pada kesuksesan dunia akhirat. Beliau berhasil meraih sukses besar sebagai guru manusia dalam jagad sekolah kehidupan ini.

Sejatinya, seorang guru seyogianya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Nabi saw. Empat belas abad yang lalu, beliau telah memberikan keteladanan tentang bagaimana perilaku seorang guru yang baik itu. Sebagaimana yang terdapat dalam sirah dan hadisnya, dimana beliau telah mengajarkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Sebagai seorang guru yang selalu mengajar umatnya dengan berbagai macam hal, beliau memiliki perilaku dan akhlak mulia yang begitu kuat sebagai seorang guru, sehingga maksud dari ajarannya dapat tersampaikan dan dapat diamalkan oleh murid-muridnya.

Nabi menyadari bahwa para peserta didiknya (waktu itu adalah para sahabat) adalah pemegang kendali segala permasalahan ummat. Merekalah yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan dan pendidik di masa depan nanti dan di tangan merekalah kelak yang akan menggerakkan lajunya roda kehidupan masyarakat serta mengatur segala urusan-urusan agama dan risalah Islam ini. Karena itu beliau sebagai guru terlebih dahulu menunjukkan contoh dan karakter yang dapat di ikuti oleh peserta didiknya.¹

Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya seorang guru menerapkan dan melaksanakan perilaku seorang pendidik ini agar pembelajaran yang dilakukannya berhasil dengan baik.

Berangkat dari kenyataan tersebut, perilaku pendidik yang dimiliki Nabi merupakan keteladanan yang harus terus dijaga spiritnya sebagai prototype bagi para guru dan pendidik Muslim sampai akhir dunia ini untuk dicontoh dan

¹ Abu Bakar Ahmad As-Sayyid, *Kepada Para Pendidik Muslim*, terj. Farid Hamidy, cet. 4. Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 13.

diikuti. Atas dasar itu pulalah maka penelitian tentang perilaku apa saja yang dimiliki Nabi sebagai guru menjadi sebuah keharusan dan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah sosial.² Objek dari penelitian ini adalah rekaman sejarah tentang tindakan dan Nabi Saw. sebagai guru. Metode sejarah sendiri berarti suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi rekonstruksi dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul di masa lampau.³

Agar diperoleh data-data yang dapat membantu peneliti terutama dalam proses analisa untuk penyelesaian penelitian ini, maka peneliti berusaha menyajikan data apa adanya dengan melihat sisi historisnya suatu data tersebut dari kitab-kitab sirah nabawiyah.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan secara longgar lima tahapan yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo:⁴ *Pertama*, dengan memilih topik. Dalam penelitian ini topik yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah perilaku Nabi saw. sebagai guru. *Kedua*, mengumpulkan sumber atau Heuristik. Pada tahapan ini fakta-fakta atau informasi mengenai keterangan-keterangan maupun data-data historis yang telah terkumpul tentang perilaku Nabi saw. sebagai guru dikumpulkan.

Untuk selanjutnya masuk pada tahapan *ketiga* yaitu memverifikasi sumber yakni kitab sirah nabawiyah. *Keempat*, melakukan interpretasi atau penafsiran dari hasil bacaan terhadap sirah nabawiyah dan akhirnya pada tahapan *kelima*, historiografi yaitu penulisan kembali terhadap interpretasi perilaku Nabi sebagai guru agar menjadi susunan laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual, dengan konfigurasi yang unik dan mudah dipahami melalui pola

² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 166.

³ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, cet. I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 3. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 7.

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2005), h. 90. Sjamsuddin, *Metodologi*, h. 89. Pranoto, *Teori*, h. 149-155.

idiografis (pelukisan) terhadap seluruh rangkaian fakta yang ada mengenai perilaku Nabi yang beragam itu disusun kembali (*reconstruction*) supaya menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif, hingga mudah dimengerti dan dipahami dengan cara analisa deskriptif.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Nabi Muhammad Saw. Terkait Pendidikan Islam

Satunya Kata dan Perbuatan

Dalam sebuah pengajaran, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh guru akan lebih cepat dapat diterima oleh peserta didik ketimbang hanya sekedar ucapan saja tanpa dibarengi oleh tindakan nyata. Oleh karena itu, guru harus menegakkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari baik sewaktu di hadapan peserta didiknya maupun dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya. Karena ia adalah sosok yang akan digugu dan ditiru bukan saja oleh murid-muridnya tapi juga masyarakat lingkungannya.

Ketika Nabi saw. memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan, maka bisa dipastikan beliau adalah orang yang paling pertama kali melakukannya. Begitu juga jika beliau melarang manusia melakukan sebuah keburukan, maka beliau adalah orang yang paling pertama kali menghindari dan menjauhinya. Ini adalah kesempurnaan akhlak Beliau. Hal itu tidaklah aneh, karena akhlak Beliau adalah Alquran.

Nabi saw. adalah sosok pribadi guru yang serasi antara ucapan dan perbuatan. Hal itu tergambar pada peristiwa yang terjadi pada diri Nabi dan kaum Muslimin yang bersamanya, sebagaimana diceritakan dalam kisah *Sulh al-Hudaibiyah* (perjanjian Hudaibiyah). Ketika kaum kafir musyrikin Makkah menyepakati perjanjian damai dengan orang-orang Islam dengan syarat-syarat tertentu, di antaranya agar orang-orang Islam pada tahun ini kembali lagi ke Madinah dan boleh datang lagi untuk berhaji di tahun depan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Miswar ibn Makhramah, ia berkata:

⁵ Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah saw.*, cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 78.

“Setelah selesai dari membuat perjanjian, Nabi saw. berkata kepada para sahabat Beliau: *“Bangun dan sembelihlah hewan qurban kalian lalu cukurlah kepala kalian.”* Al-Miswar ibn Makhramah berkata: “Demi Allah, tidak ada satupun orang yang beranjak berdiri (untuk melaksanakan perintah Beliau) hingga Beliau memerintahkannya sampai tiga kali. Ketika tidak ada seorangpun dari mereka yang berdiri, untuk melaksanakan perintah Beliau, akhirnya Beliau masuk menemui Ummu Salamah lalu menceritakan kejadian yang Beliau dapatkan di kalangan Kaum Musliminan. Maka Ummu Salamah berkata: “Wahai Nabi Allah, apakah Tuan suka agar mereka melakukannya? Keluarlah lalu janganlah Tuan berbicara sepatah katapun dengan siapapun dari mereka hingga Tuan menyembelih unta kurban Tuan lalu Tuan panggil tukang cukur Tuan untuk mencukur rambut Tuan”. Maka Beliau keluar dan tidak berbicara dengan seorangpun dari mereka hingga Beliau menyembelih unta qurban Beliau lalu memanggil tukang cukur Beliau hingga tukang cukur mencukurnya. Manakala orang-orang melihat hal itu, mereka bangkit lalu menyembelih hewan kurbannya dan sebagian mereka mulai saling mencukur satu dengan yang lainnya.⁶ Hampir-hampir terjadi keributan karena saking tegangnya.⁷

Dari sirah dan hadis di atas terlihat dengan jelas bagaimana para sahabat tidak langsung melaksanakan perintah Nabi saw., karena mereka belum melihat Nabi melakukannya. Tetapi manakala mereka melihat beliau melakukannya, maka mereka pun segera melakukannya dan tidak seorang pun dari mereka yang ketinggalan.

Ini menunjukkan betapa pentingnya satunya kata dan perbuatan. Keteladanan yang baik seperti ini akan dapat memberikan efek pengaruh yang kuat dibandingkan sekedar ucapan. Bukan hanya bagi seorang guru, seorang ayah pun di rumahnya adalah teladanan bagi anak-anaknya. Mereka akan melihat

⁶ Abi Muhammad ‘Abd al-Malik Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, cet. I. (Kairo: Dar al-Fikr, 1999), h. 208. Zaid ibn ‘Abdul Karim az-Zaid, *Fiqh as-Sirah* (Riyad: Dar at-Tadmuriyyah, 1428 H), h. 530. Abi ‘Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Jami’ as-Şahīh*, cet. I, jilid II (Kairo: Al-Matba’ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H), No. 2547.

⁷ Syamsuddin Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma’ad fi Hadyi Khair al-‘Ibad* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2009), h. 295.

kemudian terpengaruh oleh perilaku ayah mereka. Terlebih pula seorang guru, perilakunya akan memberi pengaruh kuat terhadap peserta didiknya dibandingkan ucapannya. Untuk itulah seorang guru harus memperhatikan perilakunya dan menjadikannya sebagai model dalam rangka memberikan keteladanan yang baik bagi murid-muridnya.⁸

Begitu pentingnya satunya kata dan perbuatan itu bagi seorang guru, maka menurut Fu'ad ibn 'Abdul 'Aziz asy-Syalhub, seorang guru adalah orang yang sangat dibutuhkan padanya konsistensi dalam menjalani keserasian antara ucapan dan perbuatan dalam kehidupannya sehari-hari, karena dia adalah contoh yang akan diteladani oleh siswanya. Melalui gurulah siswa akan mempelajari akhlak, adab, dan ilmu. Tidak ada yang bisa diharapkan dari seorang guru yang ucapannya bertolak belakang dengan perbuatannya.⁹

Oleh sebab itu, Allah Swt. sangat mengecam keras orang yang mengatakan sesuatu tetapi ia sendiri tidak melakukan apa yang ia katakan sebagaimana termaktub dalam Q.S. *Aş-Şaf/61: 3*. "*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*"

Selain itu, perumpamaan seorang guru yang memberikan arahan dengan orang-orang yang meminta arahan adalah seperti bayangan dengan tongkat. Bagaimana bayangan akan lurus jika tongkatnya saja sudah bengkok. Jika ingin bayangannya lurus, maka seyogianya tongkatnya pun harus lurus pula. Begitu juga seorang guru, jika ingin muridnya jujur, maka terlebih dahulu gurunya harus berperilaku jujur pula.

Adil Kepada Murid

Bersikap adil merupakan akhlak yang mulia, sifat yang agung, dicintai semua orang, dan memberikan harapan bagi orang-orang yang disakiti.¹⁰ Oleh karena itu, dengan sangat jelas di dalam Alquran Allah memberikan perintah untuk berlaku adil. Allah berfirman:

⁸ Az-Zaid, *Fiqh as-Sirah*, h. 541.

⁹ Fu'ad ibn 'Abd al- 'Aziz Asy-Syalhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*. (t.t.p.: t.p. t.t), h. 8.

¹⁰ Ragib As-Sirjani, *Uswatun Lil 'Alamin*, cet. I, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil Solo, 2011), h. 36.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl/16: 90).

Sebagaimana Islam memerintahkan untuk berlaku adil sekalipun kepada musuh, walau ia sangat membenci perbuatannya. Allah swt. berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ma’idah/5: 8).

Oleh karena itu, Nabi memberi perhatian yang besar dalam mengajarkan nilai keadilan kepada para sahabatnya, dengan menjelaskan kepada mereka betapa besar pahala berlaku adil pada hari kiamat. Nabi bersabda: *“Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di dunia berada di atas mimbar-mimbar dari mutiara pada hari kiamat di hadapan Allah Yang Maha Pengasih, karena keadilan yang mereka lakukan di dunia.”*¹¹

Demikianlah Nabi saw. menanamkan sifat adil dalam hati para sahabatnya. Kemudian beliau pun langsung menjadi contoh ideal dalam melakukan semua perintah-perintahnya, sehingga sifat adil menjadi hal yang naluriah untuk beliau, semenjak usianya yang masih sangat muda.¹²

Nabi Muhammad saw. adalah orang yang paling terpercaya, adil, santun dan jujur. Bahkan pihak lawan dan musuhnya mengakui pribadi Nabi tersebut. Ketika berlangsung pemugaran Ka’bah, masyarakat Quraisy berselisih dan bersengketa, nyaris menimbulkan perpecahan, perihal siapakah yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempat asalnya. Maka mereka memutuskan bahwa orang pertama yang datang ke Ka’bah akan menjadi hakim. Ternyata

¹¹ Al-Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (t.t.p: Dar Ihya’ al-Turaş Al-‘Arabi, t.t), No. 1827.

¹² As-Sirjani, *Uswatun*, h. 38.

Muhammadlah orang yang pertama datang. Mereka berkata: “Muhammadlah yang berhak menyelesaikan perselisihan ini. Dialah pemuda yang paling bijak dan terpercaya di antara kita. Kami semua menerimanya.”¹³ Beliau dapat menyelesaikannya dengan keputusan yang adil dan diterima oleh semua pihak.¹⁴

Peristiwa tersebut terjadi sebelum Beliau diangkat menjadi Rasul Allah. Di mana pada masa jahiliyah terdapat kebiasaan mengangkat seorang *hakam* (arbitrator) ketika terjadi perselisihan di antara mereka. Dan situasi yang paling masyhur yang menunjukkan keadilan dan kekuatan Nabi dalam kebenaran dapat dilihat ketika peristiwa *Fath Makkah* (penaklukan Makkah).

Dikisahkan bahwa Nabi menolak permohonan amnesti Usamah ibn Zaid untuk perempuan Bani Makhzum bernama Sarah yang melakukan pencurian. Orang-orang Quraisy juga memohonkan hal serupa. Nabi marah kepada Usamah ibn Zaid dan bersabda, “*Apakah engkau hendak memberi pertolongan kepada (pelanggaran) hukum Allah?*” Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah, “*Sesungguhnya umat manusia sebelum kalian binasa karena jika ada bangsawan mencuri, mereka membiarkannya. Akan tetapi jika rakyat lemah yang mencuri, mereka tegakkan hukum kepadanya. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya.*”¹⁵

Kisah ini menjelaskan bahwa Nabi tidak pernah kompromi terhadap penegakkan hukum sekalipun ada permohonan untuk pengampunan bagi yang bersangkutan. Beliau konsisten untuk menegakkan supremasi hukum dan keadilan bagi siapapun termasuk bagi anaknya sendiri Fatimah andai ia melakukan tindak pidana pencurian. Maka dari itu, keadilan Nabi menjadi contoh ideal dan teladan untuk setiap orang yang diberi tanggung jawab untuk mengurus perkara orang banyak, baik sebagai pemimpin maupun seorang guru.

¹³ Qadi ‘Iyad ibn Musa al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad saw.*, cet. I, terj. Ghufron A. Mas’adi. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 113.

¹⁴ As-Sirjani, *Uswatun*, h. 38.

¹⁵ Ahmad, Mahdi Rizqullah. *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dau’i al-Masadir al-Asliyyah Dirasah at-Tahliliyyah*, cet. I. (Riyad: Markaz al-Malik Faisal li al-Buhus wa ad-dirasat al-Islamiyah, 1992), h. 576, 726. Imam Al-Bukhari, *Jami’ as-Sahih*, No. 6788, dan Imam Muslim, *Sahih Muslim*, No. 1688.

Sedangkan perlakuan yang berbeda dan tidak adil terhadap murid, menyebabkan terjadi saling memusuhi di antara mereka, dan akan tercipta jurang pemisah antara guru dan peserta didik lainnya yang terzalimi. Oleh sebab itu, seorang guru harus konsisten menerapkan sikap adil di antara muridnya supaya rasa persaudaraan dan saling cinta membudaya di antara mereka.¹⁶

Perwujudan sikap adil bagi seorang guru hendaknya tidak terbatas ketika mengajar di ruang-ruang kelas saja, tapi yang paling penting adalah ketika memberi nilai dan rangking pada siswa pun hendaknya seorang guru sanggup memberi nilai dengan adil dan tidak subyektif karena faktor kedekatan mau pun hubungan kekeluargaan serta pilih kasih.

Akhlak Mulia dan Terpuji

Dalam dunia pendidikan, kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus dan santun akan mampu memberikan dampak serta pengaruh terhadap jiwa, akan turut mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dalam dada. Demikian juga raut wajah yang ceria yang tampak dari seorang guru, akan mampu menciptakan respon positif dari siswa, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa. Adapun bermuka masam dan mengernyitkan dahi adalah sesuatu yang tidak disukai dan diingkari jiwa terutama oleh peserta didik.¹⁷

Nabi saw. adalah sosok yang paling suci dari segi ruh dan jiwa. Beliau adalah manusia yang paling agung akhlaknya, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Qalam ayat 4. “*Sesungguhnya Engkau Muhammad memiliki akhlak yang mulia.*”

Beliau bukanlah sosok yang bersikap keras lagi berhati kotor, dan tidak pula berlaku ekstrim, melainkan beliau adalah sosok guru yang ramah, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Hal itu dijelaskan Allah melalui ayat-ayatnya berikut ini. “*Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dan kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan*

¹⁶ Asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim*, h. 11.

¹⁷ *Ibid.*, h. 12.

dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin”. (Q.S. At-Taubah/9: 128).

Lebih jelas lagi, dalam hadis disebutkan bagaimana karakter Nabi dihiasi akhlak yang mulia dan penuh kasih sayang.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari ‘Ata’ ibn Yasar, dia berkata: Saya bertemu ‘Abdullah ibn Amr ibn al-‘As, saya berkata, “Ceritakan padaku tentang karakter Nabi saw. di dalam Taurat.” Dia berkata, “Ya, demi Allah, sungguh, di dalam Taurat beliau disifatkan dengan sebagian karakter beliau yang disebutkan di dalam Alquran: (*Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pemberi kabar gembira serta pemberi peringatan*) juga pengayom bagi kaum yang tidak bisa baca tulis. Kamu adalah hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku namai kamu dengan *al-Mutawakkil*, tidak keras dan juga tidak kasar, tidak suka berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan memberi maaf dan bersikap lapang. Allah tidak akan mewafatkannya hingga Dia meluruskan agama yang bengkok dengannya, sampai mereka mengucapkan *La Ilaha Illallah*, serta sampai Dia membuka mata-mata yang buta dengannya, juga telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang lalai.¹⁸

Itulah sebagian karakter Nabi akhlak-akhlak yang agung, kasih dan sayang kepada orang-orang beriman, tidak kasar, tidak berhati keras dan seterusnya tersebut di atas. Karakter-karakter tersebut harus ada di dalam diri seorang pendidik, karena orang-orang yang dididik butuh kepada pendidik yang bersikap lembut kepada mereka serta mengajari mereka perkara agama mereka.

Betapa agungnya akhlak mulia tersebut yang menjadi keistimewaan Nabi saw. Padahal, bisa saja beliau menghukum badui tersebut lantaran perlakuan buruknya, akan tetapi hal itu bukanlah karakter dan akhlak seorang Nabi saw. sang guru besar. Begitu juga ketika berhadapan dengan lawan bicaranya, Nabi senantiasa mengarahkan muka dan pembicaraan beliau kepada lawan bicaranya. Ini dilakukan beliau untuk melunakkan hati mereka para muridnya.¹⁹

¹⁸ Imam Al-Bukhari, *Jami' as-Sahih*, No. 1994.

¹⁹ Ahmad, *As-Sirah an-Nabawiyah*, h. 715.

Bukan hanya kepada para tamu maupun para pembesar, bahkan terhadap pembantu pun Nabi berakhlak dan berlaku baik. Anas ibn Malik yang menjadi pembantu beliau telah mengabdikan dirinya kepada Nabi selama 10 tahun. Selama itu pula, beliau tidak pernah menghardiknya. Nabi tidak pernah menanyakan kepadanya mengenai sesuatu yang dilakukannya dengan pertanyaan, “*Mengapa engkau berbuat demikian?*” Beliau juga tidak pernah menanyakan sesuatu pekerjaan yang tidak dilakukannya dengan pertanyaan, “*Mengapa engkau meninggalkannya.*”²⁰

Selain itu, Nabi tidak pernah memukul apapun dengan tangan. Beliau tidak pernah sekalipun memukul perempuan dan pembantu, kecuali dalam rangka jihad di jalan Allah. Tidak hanya itu, jika diminta sesuatu, Nabi tidak pernah mengatakan tidak. Anas r.a. menuturkan, “Nabi adalah orang yang paling bagus akhlaknya.”²¹

Adapun pernyataan Anas r.a. yang menyatakan Nabi orang yang paling bagus akhlaknya adalah berdasarkan pengalamannya selama 10 tahun melayani kebutuhan Nabi. Selama 10 tahun itu pula ia dekat bersama Nabi serta mengamati perilaku dan sepak terjang beliau. Jika orang terdekat sudah memberikan pernyataan sedemikian rupa, tentulah informasi tersebut akurat dan tingkat kepercayaan yang tinggi. Karena perilaku dan kepribadian seseorang luar-dalamnya, baik-buruknya, pastilah orang terdekatnya yang paling tahu. Kesaksian Anas r.a. ini sejalan dengan pernyataan Allah swt. yang menyatakan bahwa Nabi adalah memiliki akhlak yang mulia.

Oleh sebab itu, sudah seharusnya para guru dan pengajar mencontoh dan mengikuti jalan sang guru besar ini dalam menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan adab yang tinggi. Hal ini merupakan media dan sarana yang paling sukses di dalam mengajar dan mendidik, di mana siswa pada umumnya akan terdorong dan berakhlak dengan akhlak gurunya karena ada contoh dari gurunya. Apabila seorang pendidik berakhlak dengan akhlak yang terpuji, hal itu akan memberikan pengaruh positif terhadap siswanya, serta akan memberikan

²⁰ *Ibid.*, h. 715.

²¹ *Ibid.*, h. 716.

pengaruh di dalam jiwanya lebih dari hanya sekedar yang diberikan dengan puluhan nasihat dan kata-kata belaka tanpa keteladanan.²²

Adapun penerapan akhlak yang mulia ini di hadapan siswa dapat dilakukan oleh para guru dengan berbagai cara. Di antaranya dengan berkata yang baik dan benar, selalu tersenyum setiap kali berjumpa maupun berpapasan dengan murid, memperlihatkan wajah berseri, menghilangkan jarak antara guru dan siswa, serta sikap kasih sayang terhadap peserta didiknya.

Humoris

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, humor adalah komunikasi yang dilakukan guru dengan menggunakan sisipan kata-kata, bahasa dan gambar yang mampu menggelitik siswa untuk tertawa. Sisipan humor yang diberikan dapat berbentuk anekdot, cerita singkat, kartun, karikatur, peristiwa sosial, pengalaman hidup, lelucon atau plesetan yang dapat merangsang terciptanya suasana riang, rileks, dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Di antara manfaat humor yang dilakukan sesekali waktu di sela-sela pelajaran, dapat mengusir rasa bosan dan jemu siswa; sedikit memberikan relaks bagi otak dari keletihan serius menyimak pelajaran yang diberikan oleh guru serta memberikan kesempatan kepada guru untuk sedikit relaks. Selain itu juga dapat memperbaharui kinerja otak dan memberinya suplemen tenaga baru untuk menerima pelajaran serta merubah suasana kelas yang awalnya diselimuti kebosanan dan kejenuhan menjadi lebih bermakna dan gembira.²³

Humor atau bercanda adalah bersenda gurau dengan orang lain tanpa mencela dan menghina. Sedangkan humor atau canda yang dilarang adalah yang berlebihan dan yang terus-menerus, karena akan melahirkan banyak tawa dan menyebabkan kerasnya hati serta menyibukkan diri dari mengingat Allah dan memikirkan perkara-perkara penting agama, dan seringkali berujung menyakiti, melahirkan dendam, menjatuhkan wibawa dan harga diri. Adapun yang selamat dari perkara-perkara tersebut, maka merupakan canda yang boleh, yang Nabi saw.

²² Asy-Syalhub, *Al-Mu'allim*, h. 12.

²³ Asy-Syalhub, *Al-Mu'allim*, h. 18.

pernah melakukannya sesekali waktu untuk suatu kemaslahatan, yaitu dapat membuat lawan bicara merasa nyaman dan akrab dan merupakan sunnah yang dianjurkan.²⁴

Ketika bercanda, beliau selalu menyampaikan kebaikan kepada para sahabatnya atau selalu membuat mereka senang. Beliau ingin selalu membuat mereka senang dan bahagia. Demikian pula terhadap anak-anak, beliau bisa membuat mereka senang dengan canda dan gurauannya.²⁵

Data dan informasi yang diperoleh dari sejarah maupun hadis menunjukkan bahwa, ternyata Nabi suka tersenyum dan bercanda kepada keluarganya dan juga bersenda gurau kepada para sahabatnya (muridnya). Beliau tidak tertawa terbahak-bahak, hanya tersenyum hingga giginya yang putih dan bersih terlihat seperti butiran es karena barisan gigi putih beliau yang rapi.²⁶

Humor atau canda bukan hanya sekedar perkara yang mudah untuk diikuti dan bisa dicontoh, tetapi juga tidak termasuk perilaku dan kepribadian beliau sebagai guru. Dan itu termasuk etika umum yang setiap guru maupun seorang Muslim bisa melakukannya dalam keseharian.²⁷

Paparan berikut di bawah ini akan menjelaskan realitas bahwa Nabi saw. juga memiliki sifat humor dan suka bercanda, sebagaimana yang diinformasikan oleh hadis-hadis berikut.

Hadis dari Abu Hurairah dia berkata, para sahabat berkata: “Wahai Nabi, Anda bercanda dengan kami?” Beliau bersabda, “*Ya, hanya saja aku tidak mengucapkan kecuali yang benar.*”²⁸ Humor atau canda beliau di sini sangat jelas. Di dalamnya terkandung akhlak yang sempurna dan persahabatan yang baik antara Nabi dengan sahabatnya.

Begitu juga, Anas ibn Malik meriwayatkan, ia berkata: “Bahwasanya seorang laki-laki meminta untuk dibonceng Nabi saw. agar menaikannya ke

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Haza al-Habib Muhammad saw Ya Muhib* (Sa’udi ‘Arabiyah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 1423 H), h. 444.

²⁶ Ahmad, *As-Sirah an-Nabawiyah*, h. 730.

²⁷ Al-Jazairi, *Haza al-Habib*, h. 444.

²⁸ at-Tirmizi, Imam Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Šaurah. *Asy-Syamail Muhammadiyah* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2006), h. 104.

untanya, maka beliau pun bersabda: “*Aku akan bawa kamu di atas anak unta betina.*” Kemudian laki-laki itu berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang dapat saya lakukan dengan anak unta?” Maka Nabi saw. bersabda: “*Tidakkah melahirkan anak unta kecuali oleh unta betina?*”²⁹ Ucapan Nabi ini merupakan canda beliau dengan lelaki itu, tetapi apa yang diucapkannya benar adanya. Dimana adanya unta tentulah lahir dari seekor unta betina.

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Hasan al-Bisri, diceritakan bahwa, seorang wanita tua datang menghadap Nabi saw., lalu ia berkata, “Wahai Nabi, doakan saya kepada Allah mudah-mudahan masuk surga”. Nabi bersabda, “*Wahabi ibu Fulan, sesungguhnya surga itu tidak bakal dimasuki wanita tua (tidak ada wanita tua di surga)*”. Selanjutnya al-Hasan berkata, “Wanita tua itu berpaling sambil menangis”. Maka Nabi bersabda, “*Beritahukan kepada wanita itu, bahwa ia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua (di surga akan menjadi muda kembali)*, kemudian Nabi membaca Q.S. Al-Waqi’ah/56: 36-37.³⁰

Di lain waktu seorang perempuan mendatangi Nabi. Dan berkata, “Suamiku mengundangmu wahai Nabi.” Nabi Menjawab, “*Siapa dia? Apakah dia yang di kedua matanya ada putihnya?*”, tanya beliau. “Kapan kamu melihatnya?” berkata perempuan itu dengan penuh kebingungan karena mendengar ucapan Nabi tersebut. Lalu dengan enteng beliau menjawab, “*Memangnya ada mata yang tidak ada putihnya?*”. Wanita itu pun menangis. Ia mengira bahwa suaminya menjadi buta. Akhirnya ia sadar juga bahwa setiap mata pasti memiliki putih pada matanya.³¹

Dari beberapa data berupa cerita di atas jelas menunjukkan adanya canda dan humor Nabi, seperti halnya dengan wanita tua di atas. Hal ini membuktikan bahwa dalam bercanda, Nabi tidak pernah mengatakan hal-hal dusta.

Selanjutnya, diceritakan bahwa di Kota Madinah, Nabi juga dikenal orang yang suka bermain dengan burung. Seorang bocah yang biasa dipanggil Abu ‘Umair mempunyai seekor burung pipit. Kemudian, sahabat bermain yang sangat dicintainya itu mati. Begitu datang kepada Nabi dengan ekspresi wajah tak cerah,

²⁹ Al-Jazairi, *Haza al-Habib*, h. 444.

³⁰ Imam at-Tirmizi, *Asy-Syama'il*, h. 105. Al-Jazairi, *Haza al-Habib*, h. 446.

³¹ Al-Jazairi, *Haza al-Habib*, h. 446.

beliau bertanya kepada orang-orang di sekitar, “*Kenapa dia?*” “Burungnya mati, ya Nabi,” jawab seseorang memberi tahu Nabi. “*Wahai Abu ‘Umair, apa yang terjadi dengan Nugair (burung pipit kecil)?*” tanya beliau menghibur sekaligus menggodanya.³²

Cerita tersebut menandakan bahwa Nabi saw. ternyata suka bercanda dengan anak-anak. Seperti panggilan terhadap ‘Umair dengan sebutan Nugair di atas membuat ‘Umair merasa lucu dan geli. Beliau menciptakan hubungan yang akrab dengan anak-anak melalui ucapan yang lucu tanpa melanggar kesopanan sebagai seorang Nabi.³³

Dari kesemua hadis yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh positif yang ditimbulkan oleh humor atau canda dalam mengakrabkan suasana belajar dapat menghilangkan rasa bosan yang dialami siswa. Bercanda tidak boleh dilakukan kecuali dalam perkara yang benar serta tidak menyakiti atau menghina salah satu anak didiknya dengan candaan tersebut. Guru juga harus memperhatikan agar tidak terlalu memperbanyak canda dalam pembelajarannya agar proses belajar tidak keluar dari topik yang disampaikan atau dibahas dalam sesi pelajaran itu. Karena guru yang terlalu banyak bercanda dapat menghilangkan wibawa dan harga dirinya sebagai pendidik.

Sikap Sabar dan Mampu Mengendalikan Emosi

Secara etimologi sabar berarti menahan dari kesempitan.³⁴ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sabar diartikan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tenang tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu.³⁵ Sifat sabar ini merupakan posisi yang tinggi yang tidak akan diraih kecuali oleh orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa suci. Lawan dari sabar adalah marah. Marah adalah perasaan sangat tidak senang

³² Ahmad, *As-Sirah an-Nabawiyah*, h. 716-717. Imam Ahmad ibn Hanbal, *Al-Musnad*, cet. I, Jilid XI. (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), No. 12892.

³³ Muhammad Thalib, *Kiat dan Seni Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), h. 123.

³⁴ Ar-Ragib Al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 281.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 973.

(karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya) dan merupakan gejala jiwa yang membuat pelakunya buta dan tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.³⁶

Sifat marah ini merupakan tindakan yang tidak terpuji, kecuali marah demi menegakkan agama Allah, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi. Beliau adalah sosok yang tidak mudah marah bahkan ia mampu menundukkan segala hawa nafsu yang bersemayam dalam dirinya. Akan tetapi beliau akan marah jika kehormatan Allah dirusak dan dilecehkan oleh manusia. Adapun jika marah yang menyangkut kebenaran, Nabi tak bisa dibantah sampai kebenaran menang. Namun, beliau marah bukan demi dirinya dan kemenangannya. Jika marah, beliau berpaling. Jika senang, beliau memejamkan mata.³⁷

Kemampuan untuk menguasai amarah merupakan tanda kekuatan seorang guru bukan indikasi kelemahannya, terlebih jika guru yang bersangkutan mampu mengimplementasikan dalam pengajarannya. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi saw. sebagaimana dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: *“Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah.”*³⁸

Prinsip ini terdapat pada tindakan dan ucapan beliau sebagai sosok yang mampu menguasai amarah dan sabar. Hal itu dapat kita lihat dalam beberapa riwayat berikut ini.

Dari Anas ibn Malik dia berkata: “Saya pernah berjalan bersama Nabi saw. sementara beliau mengenakan selimut Najran yang bagian ujungnya agak kasar. Beliau dikejar oleh seorang badui lalu menarik selimut beliau dengan keras hingga saya dapat melihat permukaan pundak Nabi lecet oleh ujung selimut tersebut akibat keras tarikannya. Dia berkata, “Wahai Muhammad, perintahkan (kepada mereka) agar saya diberikan dari harta Allah yang ada padamu.” Nabi menoleh dan tertawa, lalu Beliau memerintahkan agar memberinya.”³⁹

³⁶ Thalib, *Kiat dan Seni*, h. 124.

³⁷ Asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim*, h. 19.

³⁸ Imam Al-Bukhari, *Jami' as-Sahih*, No. 5738.

³⁹ Ahmad, *As-Sirah an-Nabawiyah*, h. 599. Imam Al-Bukhari, *Jami' as-Sahih*, No. 5738.

Dalam hadis di atas, terdapat pelajaran dari Nabi saw. yakni kemampuan sikap menahan diri dan tidak emosi terhadap perlakuan orang-orang jahil dan tidak melayani mereka dengan kejahatan serupa tetapi membalas keburukan yang dilakukannya dengan kebaikan. Beliau membalas amarah orang tersebut dengan senyum persahabatan. Adapun rekasi Nabi terhadap polah-tingkah badui tersebut menunjukkan kesabaran menahan emosi dan kebijaksanaan beliau dalam mendidik orang-orang dusun seperti itu. Dari contoh hadis di atas, tergambar betapa sabarnya beliau terhadap perlakuan dan hujatan sekalipun itu datang dari sahabatnya sendiri. Nabi memang manusia yang paling sabar.

Nabi bersabar tatkala menjadi yatim, dalam kefakiran, kemiskinan, kelaparan, kelelahan, kedengkian dan penindasan musuh yang datang sesekali. Ia juga bersabar sewaktu diusir dari bangsanya, diusir dari rumahnya, dan jauh dari keluarga. Ia bersabar atas pembunuhan para karabatnya, penangkapan para sahabatnya, pengusiran para pengikutnya, permusuhan dari musuhnya dan orang-orang yang memeranginya.⁴⁰

Selanjutnya, Al-Mubarakfuri memberi komentar bagaimana kesabaran dan santunnya Nabi saw., “Nabi itu seorang penyantun, sabar, pemaaf di saat mampu membalas, dan sabar pada saat tertimpa musibah, merupakan sifat-sifat yang ditanamkan Allah kepadanya. Setiap orang yang penyantun pasti mempunyai kesalahan dan kekeliruan, berbeda dengan Nabi saw., semakin banyak gangguan yang dihadapinya, semakin bertambah kesabaran beliau, dan tidak ada kesalahan orang bodoh yang tertuju padanya kecuali menambah kemurahan hati beliau.”⁴¹

Seseorang yang memiliki kemampuan mengendalikan amarah merupakan tanda kekuatan sebagai pendidik. Guru yang mudah marah dan tidak sabaran akan menyebabkan dirinya mudah kehilangan kontrol diri. Akibatnya ia akan kesulitan untuk melihat kebenaran. Kekuatan seorang pendidik tergantung bagaimana ia mampu mengendalikan amarah dan menguasai akal sehatnya.

⁴⁰ ‘Aid ‘Abdullah al-Qarni, *Muhammad Ka’annaka Tarahu*, cet. I. (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), h. 32.

⁴¹ Safiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum*. (Qatar: Wazarah al-Awqaf wasy Syu’uni al-Islamiyyah, 2007), h. 487.

Senyum dan Tutar Kata yang Baik

Senyum merupakan bahasa manusia yang universal, salah satu bentuk keindahan yang tinggi, dan perilaku yang menunjukkan penerimaan, kejernihan, keterbukaan dan cinta manusia.⁴²

Senyum adalah wajah yang berseri-seri dan gigi-gigi terlihat karena hati senang. Senyum dipergunakan secara khusus untuk menunjukkan kesenangan, seperti dalam firman Allah swt. “*Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria.*” (Q.S. ‘Abasa/80:38-39). Karena itu, senyum menjadi ciri khas manusia dan tidak ditemukan dalam hewan dan merupakan keindahan akhlak dan perilaku manusia.

Nabi dalam kehidupan sehari-harinya adalah orang yang paling mudah tersenyum dan memiliki kepribadian yang paling bagus.⁴³ Jika tertawa cukup dengan tersenyum, dan pembicaraan beliau sangat padat, tidak terlalu pendek tidak juga terlalu panjang.⁴⁴ Beliau adalah manusia yang paling banyak tersenyum dan juga bercanda dengan para sahabatnya. Namun beliau selalu mengucapkan kebenaran. Kalau tertawa pun kecuali hanya tersenyum. Apabila beliau gembira, wajahnya bercahaya sehingga terlihat seperti potongan bulan.⁴⁵

Nabi Saw. adalah orang yang paling sering tersenyum dan paling riang, kecuali ketika Alquran sedang diwahyukan, ketika sedang memberikan peringatan kepada seseorang, atau sedang menyampaikan pidato. ‘Abdullah ibn Haris mengatakan: “Aku tidak melihat seseorang yang paling banyak tersenyumnya dari pada Nabi saw.”⁴⁶

Begitu juga, Jarir ibn ‘Abdillah berkata: “Nabi saw. tidak pernah menutup diri dariku sejak aku masuk Islam dan beliau tidak melihatku kecuali tersenyum kepadaku.”⁴⁷

⁴² Ragib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj. Sonif (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), h. 731.

⁴³ Nabil Hamid al-Mu’az, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw.*, cet. I, terj. Abdul Hayyie al-Kattani & Muhammad Masnur Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 115.

⁴⁴ Al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih*, h. 116.

⁴⁵ Al-Mubarakfuri *Ar-Rahiq*, H. 482.

⁴⁶ Imam Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Šaurah at-Tirmizi, *Jami’ at-Tirmizi*. (Riyad: Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.t.), No. 3641.

⁴⁷ Imam Al-Bukhari, *Jami’ as-Šahih*, No. 6089. Al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih*, h. 102.

Itulah di antara kemuliaan nilai-nilai akhlak yang disandang oleh Nabi yang ia dapatkan dari pemberian Tuhannya yang telah mengutusnyanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perilaku beliau yang sangat lembut inilah, darinya para umat *rabbani* belajar akan indahnya persahabatan, kejujurnya pertemanan dan kebaikan dalam kesendirian dan bersama kawan serta bangganya menjadi seorang guru.

PENUTUP

Sepanjang penelusuran terhadap literatur yang ada, terdapat enam perilaku keseharian yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. terkait pendidikan Islam. Di mulai dari satunya kata dan perbuatan, adil terhadap murid, akhlak mulia dan terpuji, humoris, sikap sabar dan mampu mengendalikan emosi serta senyum dan tutur kata yang baik.

Kesemuaya itu merupakan goresan ringkas dari kesempurnaan, keagungan dan kemuliaan sifatnya yang mampu peneliti singkap dalam tulisan ini. Adapun hakikat keagungan dan kesempurnaan yang dimilikinya merupakan perkara yang tidak bisa diketahui, dan tidak bisa diukur kedalamannya. Tiada seorang pun yang dapat mengetahui hakikat orang yang paling agung di dunia ini yang telah mencapai tingkat kesempurnaan yang paling tinggi, berjalan di bawah cahaya Ilahi sehingga akhlaknya pun adalah Alquran, kecuali sang penciptanya sendiri, Allah swt. Jika sebagai seorang guru, seyogianya kita terus meneladani perilaku beliau tersebut dalam profesi kita sebagai seorang guru yang selalu digugu dan ditiru oleh para murid. *Wallahu a'lam*.

PUSTAKA ACUAN

As-Sayyid, Abu Bakar Ahmad. *Kepada Para Pendidik Muslim*, terj. Farid Hamidy, cet. 4. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Asy-Syalhub, Fu'ad ibn 'Abd al- 'Aziz. *al-Mu'allim al-Awwal*. t.t.p.: t.p. t.t.

Al-Asfahani, Ar-Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Ahmad, Mahdi Rizqullah. *As-Sirah an-Nabawiyyah fi Dau'i al-Masadir al-Asliyyah Dirasah at-Tahliliyyah*, cet. I. Riyad: Markaz al-Malik Faisal li al-Buhuś wa ad-dirasat al-Islamiyah, 1992.

Al-Bukhari, Abi ‘Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Jami’ as-Ṣaḥīḥ*, cet. I, jilid I, II, IV. Kairo: Al-Matba’ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H.

al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Haza al-Habib Muhammad saw Ya Muhib*. Sa’udi ‘Arabiyah: Maktabah al- ‘Ulum wa al-Hikam, 1423 H.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hanbal, Imam Ahmad ibn. *Al-Musnad*, cet. I, Jilid XI. Kairo: Dar al-Hadis, 1995.

Ibnu Hisyam, Abi Muhammad ‘Abd al-Malik. *As-Sirah an-Nabawiyah*, jilid II, III. Kairo: Darul Fikr, 1999.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005.

al-Jauziyyah, Syamsuddin Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn al-Qayyim. *Jāmi’ as-Sīrah*, cet. I, terj. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.

al-Mubarakfuri, Safiyurrahman. *Ar-Rahiq al-Makhtum*. Qatar: Wazarah al-Awqaf wasy Syu’uni al -Islamiyyah, 2007.

al-Mu’az, Nabil Hamid. *Bagaimana Mencintai Nabi saw.*, cet. I, terj. Abdul Hayyie al-Kattani & Muhammad Masnur Hamzah. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

an-Naisaburi, Al-Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. t.t.p: Dar Ihya’ al-Turaṣ Al-‘Arabi, t.t..

al-Qarni, ‘Aid ‘Abdullah. *Muhammad Ka’annaka Tarahu*, cet. I. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.

_____, *Rahmatan lil ‘Alamin*, cet. I, terj. Abad Badruzzaman. Jakarta: Sahara, 2011.

as-Sayyid, Abu Bakar Ahmad. *Kepada Para Pendidik Muslim*, terj. Farid Hamidy, cet. 4. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

as-Sirjani, Ragib. *Uswatun Lil ‘Alamin*, cet. I, terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil Solo, 2011.

_____, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj. Sonif. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.

at-Tirmizi, Imam Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Šaurah. *Asy-Syamail Muhammadiyah*. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2006.

_____, *Jami' at-Tirmizi*. (Riyad: Baitul Afkar ad-Dauliyah,

al-Yahsubi, Qadi 'Iyad ibn Musa. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad saw.*, cet. I, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

az-Zaid, Zaid ibn 'Abdul Karim. *Fiqh as-Sirah*. Riyad: Dar at-Tadmuriyyah, 1428 H.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Thalib, Muhammad. *Kiat dan Seni Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2008.

Thohir, Ajid. *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Nabi saw.*, cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

W. Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*, cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.